

Makna Mantra Pengasih *Semar* dalam Perspektif Masyarakat Jawa

Indah Rohmayani

Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: Indahrohmayani94@mail.ugm.ac.id

Abstract: *Mantra pengasih Semar that spreads in the Javanese community is one of the teachings of Javanese compassion which has a variety of types. The distinguishing element of the Mantra pengasih Semar is not limited to textual, but also the involvement of contextual elements. To explain this, this research was conducted with textual orientation and contextual elements that emphasize the emic mantra approach. The research method was conducted using two approaches namely a textual approach that emphasizes denotative and connotative meanings and an ethnographic approach that emphasizes emic perspectives. Data collection is done through interviews and literature study. The results showed that mantra pengasih Semar had diction which indicated the construction of denotative and connotative meanings. In addition to finding the textual meaning of the mantra, contextually the research of mantra pengasih Semar shows that there are people's views are based on the mantra textually as well as in the context of the lelaku of mantras. Based on this description, a conclusion can be drawn that this research is substantial in looking at the perspectives of Javanese people through the mantra pengasih Semar.*

Keywords: *mantra pengasih, meaning, Java*

Abstrak: Mantra pengasih *Semar* yang merebak dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan salah satu ajaran ilmu pengasih masyarakat Jawa yang memiliki varian jenis-jenisnya. Unsur pembeda dari varian mantra ilmu pengasih *Semar* tak terbatas hanya pada tekstual, akan tetapi juga adanya keterlibatan unsur kontekstual. Untuk menjelaskan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan berorientasi pada unsur makna secara tekstual dan unsur kontekstual yang menekankan pada pendekatan emik mantra. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan tekstual yang menekankan terhadap makna denotatif serta konotatif mantra dan pendekatan etnografi yang menekankan pada perspektif emik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengasih *Semar* memiliki diksi-diksi yang mengindikasikan adanya kontruksi makna denotatif dan konotatif. Selain temuan makna tekstual mantra, secara kontekstual penelitian mantra pengasih *Semar* menunjukkan adanya pandangan masyarakat berdasar pada mantra secara tekstual maupun dalam konteks *lelaku* mantra. Berdasar pada uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini substansial untuk menilik perspektif masyarakat Jawa melalui mantra pengasih *Semar*.

Kata kunci: mantra pengasih, makna, Jawa

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah penggambaran dari pola pikir manusia. Sebuah representasi pikiran yang dituangkan dalam bahasa oleh manusia pada umumnya tak terbatas hanya bersifat komunikatif, tetapi lebih dari itu merupakan cerminan estetika dalam mengekspresikan pikiran manusia. Manusia secara bebas dapat memilah ragam kata yang merupakan cerminan dari pikiran yang termanifestasi dalam sebuah unsur budaya manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan bahasa yang merupakan manifestasi dari pola pikir manusia, mantra menjadi salah satu *output* akibat pengkorelasi kedua unsur tersebut. Mantra merupakan salah satu karya sastra lisan yang digunakan dalam sebuah ritual budaya tertentu. Mantra memiliki varietas dengan substansi atas dasar fungsi dari mantra itu sendiri. Salah satu jenis mantra yang memiliki atensi eksklusif adalah mantra pengasih. Mantra

pengasihian merupakan salah satu jenis varietas mantra dengan keberfungsian sebagai pemikat hati. Hal itu menjadi atensi eksklusif, dimana entitas yang dihasilkan berupa bahasa mantra dan medan penggunaan mantra.

Terpaut dengan hal itu, mantra pengasihian *Semar* menjadi salah satu dari berbagai jenis variasi mantra pengasihian yang memiliki tendensi etiket dari mekanisme kultural. Tendensi-tendensi yang tercakup dalam mantra pengasihian *Semar* tidak sekadar dari segi esensi mantra, namun lebih dari itu adalah sebuah representasi mistik Jawa melalui kaidah kebatinan pengguna mantra. Hal tersebut memiliki korelasi yang signifikan dimana mantra pengasihian *Semar* memiliki keterkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karenanya esensi yang terkandung dalam mantra pengasihian *Semar* memiliki implikasi adanya peranan pandangan hidup masyarakat Jawa di masa lampau. Penggambaran itu tercermin dari diksi-diksi dalam mantra pengasihian *semar* yang tersubstansi oleh pandangan hidup masyarakat Jawa.

Atensi dalam struktur mantra secara umum memberikan gambaran utuh cara masyarakat Jawa dalam menjalankan kehidupannya. Atensi tersebut dapat dilihat dari kiasan makna ataupun realitas makna yang digunakan dalam merepresentasi pola pikir masyarakat Jawa. Pendeskripsian itulah yang menjadi argumen yang melatarbelakangi penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan makna, yaitu pendekatan makna secara tekstual dan pendekatan makna secara kontekstual. Pendekatan makna secara tekstual digunakan untuk memaknai teks mantra pengasihian *Semar*, sedangkan pendekatan makna secara kontekstual digunakan untuk mengetahui unsur-unsur konteks budaya yang melatarbelakangi dari adanya mantra pengasihian *Semar*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara dan studi pustaka. Metode wawancara dilakukan untuk memverifikasi data yang telah didapatkan melalui studi pustaka. Data dalam hal ini adalah teks mantra pengasihian *Semar*. Selain untuk memverifikasi keabsahan temuan data, wawancara juga diperlukan guna mengetahui pola pikir masyarakat Jawa yang tercermin dalam mantra pengasihian *Semar*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap mantra pengasihian *Semar*, secara tekstual terdapat makna denotatif dan konotatif yang melingkupi teks mantra pengasihian *Semar*. Selain itu unsur konteks situasi dan budaya memberikan wadah untuk merpresentasikan pola pikir masyarakat Jawa melalui mantra pengasihian *Semar*. Makna secara konteks didasari atas *lelaku* atau tindakan kebatinan dalam mengamalkan mantra pengasihian *Semar*.

3.1. Makna Denotatif

Makna denotatif dalam penelitian ini terdapat pada beberapa jenis mantra pengasihian *Semar*, diantaranya adalah pengasihian *semar gedhe*, pengasihian *semar mesem*, pengasihian *semar wulan*, pengasihian *semar putih*, pengasihian *semar kuncung*, pengasihian *semar ireng*, dan pengasihian *semar kuning*.

Niyat ingsun amatek ajiku si semar mesem

‘Niat saya merapal mantraku si semar mesem’

Petikan mantra *Semar mesem* tersebut merupakan bagian dari mantra yang memiliki struktur sebagai ikrar atau niat. Unsur niat yang terdapat dalam mantra mengandung komposisi makna sebenarnya terhadap sesuatu yang hendak diikrarkan. Pola yang diikrarkan bergantung pada jenis varian dari pengasihian *Semar*. Dalam petikan tersebut diketahui bahwa

niat yang diikrarkan adalah ajian *Semar mesem*, sehingga pola yang diikrarkan merupakan jenis mantra pengasihian *Semar mesem*. Begitu pula jika seseorang yang hendak mengikrarkan pengasihian *semar* lainnya, maka pola yang diikrarkan adalah jenis pengasihian *semar* yang hendak dituju.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, niat merupakan peranan penting dalam berbagai sudut pola kehidupan. Niat juga memberikan dampak terhadap sugesti yang diasumsikan dalam pikiran manusia. Begitu pula dalam niat mantra pengasihian *semar* yang disesuaikan atas dasar jenis mantra pengasihian *semar* yang ingin digunakan. Hal itu menunjukkan bahwa niat dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Asih, asih, asiha maring aku

'Kasih, kasih, kasih saya'

Petikan mantra tersebut merupakan jenis mantra *semar wulan* yang strukturnya berupa tujuan yang hendak dicapai oleh pelakunya. Atensi dari tujuan yang hendak dicapai oleh pelaku mantra *semar wulan* adalah keinginan untuk dicintai oleh seseorang yang hendak dituju. Komposisi dari mantra yang berisi tujuan ini terbentuk dari susunan kata yang bermakna apa adanya, yaitu keinginan untuk dicintai.

Dalam falsafah hidup orang Jawa, prinsip *asah asih asuh* menjadi pedoman penting dalam menjalani kehidupan. *Asih* merupakan sikap saling menyayangi antar sesama manusia. Konsepsi *asih* 'saling menyayangi' mengalami pengerucutan dalam mantra pengasihian *semar wulan*. *Asih* dalam konsepsi mantra tersebut diperuntukkan terhadap seseorang yang dituju.

3.2. Makna Konotatif

Dalam mantra pengasihian *Semar* terdapat makna konotatif yang tersebar di setiap jenis varian mantra *Semar*. Beberapa diantaranya memiliki korelasi terhadap konteks *lelaku* mistis ajian *Semar*.

Cina Walanda Bugis Makassar, podo ngadhep podo welas maring badan ingsun

'Cina Belanda Bugis Makassar, semua tunduk dan kasihan terhadap badan saya'

Petikan mantra *semar gedhe* tersebut memiliki esensi makna konotatif. Pilihan diksi *Cina Walanda Bugis Makassar* merupakan diksi yang menyubstitusi peranan penguasa, yaitu Cina, Belanda, Bugis, dan Makassar. Dalam hal ini pilihan diksi tersebut berkorelasi dengan klausa selanjutnya yaitu *podo ngadhep podo welas maring badan ingsun*. Klausa tersebut menjadi penjelas dari klausa sebelumnya yang diperumpamakan sebagai penguasa. Diksi *ngadhep* disini bukan *ngadhep* yang dapat didiskripsikan secara fisik, akan tetapi diksi *ngadhep* disini memiliki artian 'tunduk'. Tunduk dalam hal ini beresensi memiliki kelunturan hati bagi seseorang yang dituju.

Petikan mantra *semar gedhe* tersebut merupakan bagian struktur mantra yang berisi tujuan, dimana pemilihan diksi dalam tujuan diperuntukkan sebagai inti dari kehendak yang ingin dicapai dalam mantra pengasihian *semar gedhe*. Maksud dari pelaku yang mengamalkan ilmu pengasihian *semar gedhe* tersebut membuat atasan menjadi tunduk. Penguasa dalam diksi *Cina Walanda Bugis Makassar* adalah sebuah simbolisme dari penguasa. Dalam hal ini pelaku atau pengguna mantra mengacu pada atasan atau bos dengan tujuan agar dapat tunduk terhadap pengguna mantra.

Srengenge ing dadaku

'Mentari di dadaku'

Rembulan ing raiku mencorong

'Rembulan di wajahku bersinar'

Kaya obor sak dalam-dalan

‘Seperti obor sepanjang jalan’

Diksi-diksi dalam petikan mantra pengasihian *semar wulan* tersebut mengandung adanya makna konotatif. Petikan klausa *srengenge ing dadaku* merupakan sebuah metafora yang berupa perumpamaan dari ‘hati yang bersinar’. Maksud dari ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menggunakan mantra pengasihian ini terlihat baik hatinya sehingga dapat memikat dan membuat seseorang yang dituju dalam mantra ini menjadi tertarik terhadap penggunaannya.

Rembulan ing raiku mencorong merupakan sebuah perumpamaan yang beresensi terhadap pandangan seseorang dengan mengasumsikan fisik yang menawan. Pada umumnya wajah menjadi sorotan penting dalam mengindikasikan mengenai ketampanan ataupun kecantikan. Sebagian masyarakat mendeskripsikan sebuah ketampanan ataupun kecantikan melalui fisik yang salah satunya berupa wajah. Wajah disini mengambil peranan penting, sehingga asumsi yang ditimbulkan adalah perumpamaan ‘rembulan di wajahku bersinar’ berperan sebagai pemikat bagi seseorang yang dituju untuk membuatnya terpikat.

Kaya obor sak dalam-dalam memiliki tendensi perumpamaan berupa metafora yang berkorelasi dengan ungkapan-ungkapan mantra sebelumnya. Kata *obor* disini mengacu pada *srengenge ing dadaku* dan *rembulan ing raiku mencorong*, dimana keduanya beresensi pada satu makna yang sama yaitu ‘pancaran cahaya’. Antara *srengenge* dan *mencorong* bermakna mengeluarkan sinar. *Kaya* menjadi penghubung diantara keduanya dan diibaratkan seperti *obor* yang memiliki pancaran cahaya. Kata *obor* disini juga berimplikasi terhadap instrumen atau peranti yang digunakan dalam mengamalkan mantra *semar wulan*. Sesuai dengan diksi-diksi yang telah tersubstitusi dalam mantra *semar wulan*, maka peranti yang digunakan berupa rokok. Rokok diibaratkan sebagai sarana memantulkan cahaya hati dan wajah dengan tujuan dapat memikat seseorang yang dituju dalam situasi yang sama.

Sing tak puter jantung atine, pikirane si (...)

‘Yang saya putar jantung hatinya si (...)’

Petikan mantra *semar putih* tersebut beresensi adanya makna konotatif. Pada umumnya seseorang dapat memutar sesuatu yang bersifat baik konkrit ataupun abstrak selama hal itu masih berlandaskan logika. Jika yang diputar adalah jantung dan hati maka sudah barang tentu hal itu memiliki makna konotatif. Jantung dan hati manusia merupakan organ dalam manusia yang tidak bisa secara nyata dapat diputar. Dari penjelasan tersebut diksi dalam petikan mantra *semar putih* bermakna konotatif yang memiliki arti memutar perasaan terhadap seseorang.

Sukmaku ana jero si keris kuncung

‘Jiwaku ada di dalam keris kuncung’

Petikan mantra *semar kuncung* tersebut merupakan kalimat bermakna konotatif. Pendistribusian antara jiwa yang bersifat abstrak terhadap ‘keris’ yang bersifat konkrit. Hal ini yang menyebabkan adanya tendensi yang memiliki makna konotatif atau bukan makna sebenarnya. Selain itu, diksi ‘keris’ merupakan berindikasi adanya hubungan dengan instrumen atau peranti yang terkait. Peranti tersebut berupa *keris kuncung*, dimana setiap pengamalan mantra ini mengharuskan penggunaannya untuk menyematkan keris tersebut sebagai peranti utamanya.

Apa meneh yen sing nyawang kang tumancep kumanthil ing telenging sanubariku

‘Apalagi jika yang melihat yang tertancap melekat dalam relung sanubariku’ Petikan mantra pengasihian jenis *semar mesem* tersebut mengandung kalimat bermakna konotatif. *tumancep kumanthil ing telenging sanubariku* menjadi penanda kiasan mantra. Umumnya, *tumancep* ‘tertancap’ dan *kumanthil* ‘melekat’ merupakan suatu keadaan dari dua hal yang bersifat konkrit. Ilustrasi tersebut

menggambarkan bahwa perumpamaan dari petikan mantra tersebut mendeskripsi sesuatu yang bersifat abstrak. Dalam hal ini, *tumancep* 'tertancap' mengacu pada hati seseorang yang diperumpamakan telah menancap dan menempel di hati pengguna mantra. Artinya adalah seseorang yang dituju oleh pengguna mantra merupakan seorang yang dicintai oleh pengguna mantra tersebut.

Tetesing angin, tetesing bun nangis si jabang bayi (.....)

'Tetesan angin, tetesan air mata dari si jabang bayi (...)'

Tetesing angin 'tetesan angin' menjadi penanda bahwa terdapat makna dalam frasa tersebut. Hal itu menjadi polemik dimana sesuatu yang menetes biasanya disanding dengan partikel cair, sedangkan dalam petikan mantra pengasihian *semar kuning 2* tersebut disandingkan dengan angin. Pada umumnya 'angin' merupakan partikel yang biasanya disandingkan dengan 'hembusan' dan bukan 'tetesan'. Selain itu frasa *si jabang bayi* 'si jabang bayi' memiliki makna yang mengacu pada seseorang yang dituju dalam mantra pengasihian *semar kuning 2*.

Kuning-kuning kurungan sukma

'Kuning-kuning sangkar jiwa'

Diksi-diksi dalam petikan mantra pengasihian *semar kuning 1* tersebut mengandung makna konotatif. Hal itu ditandai dengan adanya pendistribusian sesuatu yang bersifat abstrak. *Sukma* 'jiwa' dalam hal ini diasumsikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, sedangkan *kurungan* 'sangkar' diasumsikan sebagai sesuatu yang bersifat konkrit. Umumnya, sangkar digunakan untuk mengurung sesuatu yang bernyawa. *Sukma* 'jiwa' disini diperumpamakan sebagai sesuatu yang bernyawa dan bersifat konkrit sehingga dapat dikurung dalam sangkar yang berwarna kuning. Arti kata 'kuning' disini mengacu pada jenis varian pengasihian *semar* yang digunakan yaitu mantra pengasihian *semar kuning 1*.

Kuncunge semar buka asih ing jero sukma ingsun

'Kuncungnya Semar buka asih di dalam jiwa saya'

Makna dalam petikan mantra tersebut mengandung kiasan atau konotatif. Kuncung merupakan pola potongan rambut dalam hal ini mengacu pada potongan rambut Semar yang berbentuk kuncung. Hal itu kemudian dianalogikan dapat membuka 'asih' yang ada dalam sukma 'jiwa' seseorang. Sukma disini bersifat abstrak yang dianalogikan dengan sesuatu yang bersifat konkrit sehingga menimbulkan makna kiasan.

3.3. Implikasi Mantra Pengasihian Semar terhadap Pandangan Hidup Orang Jawa

Mantra pengasihian *Semar* tak bisa terlepas dari *lelaku* kebatinan oleh masyarakat Jawa. Secara konvensional, hal tersebut dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai upaya *tirakat*. Dalam tradisi Jawa, *tirakat* merupakan sebuah upaya dengan mengandalkan keuletan dan keteguhan niat dan mental. Pada dasarnya, orang Jawa memiliki sikap *temen* untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sama halnya dengan keuletan dalam mengamalkan mantra pengasihian *Semar* guna memperoleh tujuan yang hendak dicapai. *Lelaku* mistis yang dilakukan dalam mengamalkan mantra pengasihian *semar* memiliki atensi terhadap perilaku kebatinan. Perilaku kebatinan disini yang akan mendekatkan manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, perilaku kebatinan adalah sebuah sarana secara mistis guna mencapai sesuatu melalui campur tangan Tuhan.

Lelaku dalam mantra pengasihian *Semar* memiliki tendensi pengaruh dengan pandangan hidup orang Jawa pada umumnya. Tendensi tersebut dapat dilihat dari beberapa *lelaku-lelaku* kebatinan yang menjadi ketentuan dalam mengamalkan mantra pengasihian *Semar*. Berikut penjelasan mengenai pengaruh yang signifikan pandangan hidup masyarakat Jawa dalam mantra pengasihian *Semar*.

3.3.1. Pandangan terhadap Alam Semesta

Pandangan terhadap alam semesta memberikan pengaruh pola pikir orang Jawa dalam mengasumsikan segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Hal itu dibuktikan dengan pemilihan diksi dengan tidak menghilangkan kapasitas makrokosmos atau alam semesta.

Srengenge ing dadaku

‘Mentari di dadaku’

Rembulan ing raiku mencorong

‘Rembulan di wajahku bersinar’

Kutipan dari mantra *Semar wulan* tersebut menjadi penanda yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara manusia dengan makrokosmosnya. *Srengenge* dan *rembulan* adalah bentuk alam yang digunakan dalam merepresentasikan fisik seseorang. Masyarakat Jawa percaya akan adanya kekuatan ghaib yang tersembunyi dalam unsur makrokosmos, sehingga aspek alam semesta tidak dapat dihindarkan oleh pandangan hidup orang Jawa.

Ora muter giling jagad

‘Tidak memutar bumi’

Sing tak puter jantung atine, pikirane si (...)

‘Yang saya putar jantung hatinya, pikirannya si (...)

Kata *jagad* ‘bumi’ merupakan aspek makrokosmos yang menjadi penanda orang Jawa dalam memaknai alam semestanya. Orang Jawa mempercayai bahwa alam semesta memiliki pusat yang didalamnya terdiri atas berbagai aspek elemen dan terkontrol oleh keteraturan yang dimiliki oleh pusat kosmos. Hal tersebut yang kemudian dipandang oleh orang Jawa bahwa *jagad* ‘bumi’ dipandang sebagai elemen penting. Berimplikasi dengan hal itu, maka diksi *jagad* dalam mantra pengasihian *semar putih* menjadi simbolisasi keterkaitan antara orang Jawa dengan alam semesta.

3.3.2. Pandangan terhadap Raja

Secara historis, raja-raja di tanah Jawa memiliki kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap pandangan hidup orang Jawa. Pandangan hidup orang Jawa terhadap raja terlihat dari mantra pengasihian *Semar*.

Ratuku mualas ratuku muasih

‘Ratuku memelas ratuku mengasih’

Petikan dari mantra pengasihian *semar gedhe* tersebut mengindikasikan adanya korelasi antara pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap raja. Hal itu diasumsikan bahwa raja yang memiliki kekuasaan mampu menundukkan setiap orang. Selain itu, *lelaku* dalam mengamalkan mantra pengasihian *semar gedhe* juga tidak terlepas dari peran raja. Dalam *lelaku* mantra pengasihian *semar gedhe* tersurat bahwa pengguna diwajibkan melakukan amalan-amalan yang salah satunya berisikan perintah membaca mantra dan ditujukan kepada Prabu Siliwangi. Hal itu dimaksudkan dalam pengamalan mantra pengasihian *semar gedhe*, terdapat roh raja yang dipercayai dapat mengakomodasi terhadap apa yang menjadi kehendak penggunanya.

3.3.3. Pandangan terhadap Pusaka

Umumnya masyarakat Jawa mempercayai adanya kekuatan ghaib dalam sebuah pusaka. Keyakinan akan kekuatan magis yang tersimpan dalam pusaka memberikan intensitas dalam hubungannya dengan pengamalan *lelaku* mantra pengasihian *Semar kuncung*. Pusaka berupa keris sebagai peranti dalam *lelaku* mantra pengasihian *semar kuncung* menyimpan adanya kekuatan yang sakral. Kekuatan yang ditimbulkan dari keris memberikan ketenangan batin

bagi pemiliknya. Dalam hal ini keris dipandang oleh masyarakat Jawa sebagai benda berkekuatan dinamisme yang disakralkan (Endraswara, 2006: 250).

3.3.4. Pandangan terhadap Angka Ganjil

Lelaku dari mantra pengasihian *Semar* mengasumsikan adanya kecenderungan dalam memaknai angka ganjil sebagai sarana mengamalkan mantra. Dalam mantra pengasihian *semar* hampir semuanya memiliki hitungan sebanyak tujuh kali dalam pengamalannya. Hal itu memberikan argumen tersendiri mengenai pandangan orang Jawa terhadap angka ganjil. Dalam *lelaku* pengasihian *semar*, hitungan tujuh dianalogikan sebagai kepercayaan mengenai fenomena *pitu* 'tujuh' yang dalam bahasa Jawa dikaitkan sebagai *pitulungan*.

Kepercayaan masyarakat Jawa dengan adanya fenomena *pitulungan* disubstansikan sebagai pemohon dalam meminta pertolongan. Selain didedikasikan sebagai sarana *lelaku* dalam mengamalkan mantra pengasihian *semar*, hitungan *pitu* 'tujuh' juga digunakan dalam berbagai prosesi Jawa, diantaranya adalah tradisi *tingkeban*, tradisi *pitung dinan*, dan beberapa peranti yang mensyaratkan jumlah *pitu* 'tujuh' yaitu *kembang pitung rupa* 'bunga tujuh rupa'.

Selain itu, fenomena angka ganjil *pitu* 'tujuh' memuat adanya misteri manusia Jawa. Dimulai dari pemberian roh pada usia kehamilan tujuh bulan, masyarakat Jawa melakukan tradisi *tingkeban* hingga manusia menemui kematiannya dilakukan tradisi *mitoni*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai makna baik secara tekstual maupun kontekstual dari mantra pengasihian *semar*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Mantra pengasihian *semar* memiliki makna secara tekstual. Masing-masing varian jenis mantra pengasihian *semar* memiliki tendensi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif ditandai dengan adanya unsur niat dari mantra pengasihian *semar*, sedangkan makna konotatif ditandai dengan penggunaan diksi-diksi bermakna kias. Selain itu, terjadi pendistribusian antara dua unsur yaitu unsur abstrak dan unsur konkrit.
- Implikasi mantra pengasihian *semar* terhadap pandangan hidup masyarakat Jawa dapat dilihat dari pandangan terhadap alam semesta, pandangan terhadap raja, pandangan terhadap benda pusaka, dan pandangan masyarakat Jawa terhadap fenomena angka ganjil.

4.2. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa hasilnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan ilmu kebahasaan dan budaya Jawa. Melalui penelitian ini diharapkan akan adanya penelitian lanjutan guna pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan serta pelestarian budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa cetakan V*. Yogyakarta: Narasi
- Hymes, Dell. 1972. *Directions in Sociolinguistics. The Ethnography of Communications*. United States of America
- Ibrahim, A.S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers

- Marsono. 2019. *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulder. Neils. 1978. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saputra, Heru.S.P. 2003. Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Saputra, Heru.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Soedjito. 1978. *Ilmu Jampi Aji-Aji Pengasih*. Surabaya: Pustaka Ilmu
- Spradley, James.P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama